

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang berjudul *Prinsip Kesantunan Berbahasa Pembawa Acara Bukan Empat Mata di stasiun televisi TRANS7* memiliki dua penelitian yang relevan.

1. Analisis Pelanggaran Prinsip Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Acara *Pesbukers* di stasiun televisi ANTV

Salah satu penelitian yang relevan tersebut yaitu dilakukan oleh Dwi Kurniasih, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMP angkatan 2009. Skripsi ini ditulis pada tahun 2012 dengan judul “Analisis Pelanggaran Prinsip Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Acara *Pesbukers* di stasiun televisi ANTV.” Skripsi peneliti ini memiliki perbedaan dengan skripsi sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Pada penelitian ini, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan prinsip kepatuhan dan Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pembawa acara *Bukan Empat Mata* di stasiun televisi TRANS7 Bulan Juni 2014. Sedangkan penelitian sebelumnya bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesopanan berbahasa dalam tuturan dialog acara *Pesbukers* di stasiun televisi ANTV.
- b. Data penelitian sebelumnya adalah tuturan dialog acara *Pesbukers* di ANTV, sedangkan data penelitian ini adalah tuturan pembawa acara *Bukan Empat Mata* di stasiun televisi TRANS7 Pada Bulan Juni. Sumber data pada penelitian ini adalah berupa acara *Bukan Empat Mata* di stasiun televisi TRANS7 Bulan Juni 2014.

- c. Adapun sumber data pada penelitian sebelumnya adalah tayangan Pesbukers di stasiun televisi ANTV.

2. Prinsip Kesantunan Berdasarkan Status Sosial dan Keakraban dalam “Cerita Cekak” pada Majalah *Penjebat Semangat*.

Penelitian lainnya yang relevan berjudul Prinsip Kesantunan Berdasarkan Status Sosial dan Keakraban dalam “Cerita Cekak” Pada Majalah *Penjebat Semangat*. Skripsi ini ditulis oleh Titin Noviasih, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMP (2009). Sedangkan skripsi yang dibuat oleh peneliti berjudul “Prinsip Kesantunan Berbahasa Pembawa Acara *Bukan Empat Mata* di stasiun televisi TRANS7 Pada Bulan Juni 2014. Perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Pada penelitian sebelumnya, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tentang prinsip-prinsip kesantunan yang digunakan dalam “Cerita Cekak” pada Majalah *Panjebat Semangat*. Sedangkan pada penelitian ini, mendeskripsikan prinsip kepatuhan dan Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pembawa acara *Bukan Empat Mata* di stasiun televisi TRANS7 Bulan Juni 2014.
- b. Pada penelitian sebelumnya, sumber data berupa *cerita cekak* (cerita pendek) majalah *Panjebat Semangat*. Sedangkan pada penelitian ini sumber data berupa acara *Bukan Empat Mata* di stasiun televisi TRANS7 Bulan Juni 2014.
- c. Teknik pengumpulan data pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik simak catat. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota Masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2004: 1). Dalam hal ini bahasa diartikan sebagai simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini sejalan dengan Sumarsono (2012: 18) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota Masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Dengan demikian bahasa merupakan simbol yang bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan wajib antara bahasa dengan konsep yang dilambangkan dan bahasa juga digunakan oleh manusia sebagai alat untuk saling berhubungan satu sama lain.

Menurut Chaer (2007: 14) bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Batasan ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Pada dasarnya manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam rangka bersosialisasi dengan lingkungan. Seseorang akan dikatakan berhasil bersosialisasi apabila menggunakan bahasa. Oleh karena itu, dengan bahasa manusia dapat membina relasi, bekerja sama, dan berinteraksi serta memperkenalkan diri dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional, artinya tidak ada hubungan wajib antara bahasa dengan konsep yang dilambangkan dan semua pengguna bahasa mematuhi konvensi (kesepakatan) tersebut. Bahasa dijadikan

sebagai alat komunikasi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari karena manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam rangka bersosialisasi. Bahasa digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pikiran dan perasaan agar saling berhubungan dan berinteraksi. Selain itu, dengan bahasa manusia juga dapat bekerja sama dan memperkenalkan diri satu sama lain dengan baik.

2. Fungsi Bahasa

Chaer (2007: 32) mendefinisikan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Dalam kapasitas sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki fungsi-fungsi yang lebih khusus dalam Masyarakat, seperti untuk menjalin hubungan atau Kerja sama dengan sesama manusia, menyatakan pikiran dan perasaan, menyatakan keinginan, alat untuk mengidentifikasi diri dan sebagainya.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 16) fungsi-fungsi bahasa itu antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topic, kode, dan amanat pembicaraan.

- a. Dilihat dari segi penutur, maka bahasa itu berfungsi *personal* atau pribadi. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya.
- b. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara.
- c. Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa berfungsi *fatik*, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial.

- d. Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial*, ada juga yang menyebutnya fungsi *denotatif* atau fungsi *informative*. Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.
- e. Bila dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik*, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
- f. Bila dilihat dari segi amanat (*Message*) yang akan disampaikan, maka bahasa itu berfungsi *imaginatif*. Fungsi *imaginatif* ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun para pendengarnya.

C. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Menurut Yule (2006: 3) pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau peneliti) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Levinson (dalam Rahardi, 2005: 48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkondifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Leech (dalam Rahardi, 2005: 48) menyatakan bahwa pragmatik dapat berintegrasi dengan tata bahasa atau gramatika yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Konteks sangat penting dalam kajian pragmatik. Konteks ini didefinisikan oleh Leech (dalam Nadar, 2009: 6) sebagai *background knowledge assumed to be shared*

by speaker and hearer which contributes to hearer interpretation of what speaker means by a given utterance (Latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu). Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik diartikan sebagai ilmu bahasa yang telah dikaitkan dengan konteks yang mendasari penjelasan mengenai makna bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa. Pragmatik juga sebagai ilmu yang memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lain. Pragmatik terpolakan dan berkaitan dengan ilmu lain sehingga menghasilkan beberapa kajian. Seluruh bidang kajian ini tentu berpokok pada penggunaan bahasa dalam konteks.

D. Prinsip Percakapan

1. Prinsip Kerja Sama

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan agar pesan (*message*) dapat sampai dengan baik pada peserta tutur dalam kegiatan berkomunikasi yaitu: (a) prinsip kejelasan (*clarity*), (b) prinsip kepadatan (*conciseness*), dan (c) prinsip kelangsungan (*directness*). Ketiga prinsip itu dituangkan dalam Prinsip Kerja sama Grice. Menurut Grice (dalam Rahardi, 2005: 52) menjelaskan bahwa agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur berjalan dengan baik dan lancar, mereka harus dapat saling bekerja sama. Dalam kerja sama tersebut setiap peserta tutur harus mempertimbangkan

beberapa prinsip, diantaranya yaitu prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama merupakan prinsip bahwa setiap peserta tutur dapat bekerja sama agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Prinsip kerja sama Grice itu seluruhnya meliputi empat maksim yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Penjelasan lebih lanjut mengenai prinsip kerja sama tersebut tidak diuraikan dalam penelitian ini karena penelitian ini hanya meneliti prinsip kesantunan berbahasa.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan (*politeness principle*) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip Kerja sama. Leech (2011: 207) merumuskan untuk Masalah-Masalah interpersonal, prinsip kerja sama tidak lagi banyak digunakan, alih-alih digunakan prinsip kesantunan (*politeness principle*). Ada beberapa ahli yang mengemukakan konsep kesantunan itu antara lain Lakoff, Brown dan Levinson, dan Leech. Terkait dengan prinsip kesantunan, di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan maksim-maksim prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech sebagai acuan. Sebab, istilah-istilah yang dicipta oleh Leech lebih mudah dipahami sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis data (tuturan-tuturan). Selain itu, prinsip kesantunan milik Leech sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komprehensif. Rumusan tersebut terbagi menjadi enam maksim, yaitu, (a) maksim kebijaksanaan (*taxt maxim*), (b) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (c)

maksim penghargaan (*approbation maxim*), (d) maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), (e) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan (f) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

a. Maksim Kebijaksanaan (*Text Maxim*)

Menurut Leech (2011: 207) gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Dapat disimpulkan bahwa dalam maksim kebijaksanaan para penutur dan lawan tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu menambah keuntungan lawan tutur dan mengurangi kerugian lawan tutur dalam kegiatan bertutur. Orang dapat dikatakan santun apabila bertutur dengan berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan. Apabila dalam bertutur orang memperhatikan dan berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat terhindar dari sikap sombong, iri hati, dengki dan sikap-sikap yang kurang santun terhadap lawan tutur. Jika tidak mengindahkan sopan dan santun dalam kegiatan bertutur, ia akan mendapat hukuman sosial di dalam lingkungannya.

- (5) Ibu : “**Ayo Pak, dimakan opornya! Bapak pasti lapar dan capek, Ibu sudah kenyang kok.**”
 Bapak : “Wah, enak sekali Bu opornya. Tapi benar kan Ibu sudah makan?”

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada bapak yang baru saja pulang kerja.

Dalam tuturan di atas santun karena pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur tampak sekali pada tuturan *Ayo Pak, dimakan opornya! Bapak pasti lapar dan capek, Ibu sudah kenyang kok*. Tuturan tersebut disampaikan oleh ibu pada bapak sekalipun sebenarnya ibu belum kenyang dan opor yang tersisa hanyalah dihidangkan

untuk bapak. Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar bapak merasa bebas dan dengan senang hati menikmati opor yang disajikan ibu tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun. Lazimnya, tuturan semacam ini dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat. Umumnya sang ibu selalu mengorbankan dirinya untuk soal makanan dirumah, demi untuk membuat suami dan anak-anaknya senang.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Submaksim kedermawanan yaitu dapat mengurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan bagi diri sendiri (Leech, 2011: 209). Dapat disimpulkan bahwa dalam maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para penutur dan lawan tutur diharapkan dapat menghargai dan menghormati orang lain. Penghormatan terhadap lawan tutur akan terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan menambah kerugian bagi dirinya sendiri (tambah pengorbanan diri sendiri). Dengan menggunakan maksim kedermawanan dalam tuturan sehari-hari, bisa dipastikan bahwa dalam suatu kegiatan bertutur akan berjalan harmonis. Untuk memperjelas pernyataan di atas perhatikan contoh tuturan berikut ini.

- (6) Siska : “Aku buka pintu dulu ya.”
 Desi : **“Jangan, tidak usah Siska! Biar saya saja yang membuka pintu gerbangnya.”**

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh Desi yang melarang Siska untuk membukakan pintu gerbang kos mereka.

Dari tuturan di atas dapat terlihat bahwa penutur memaksimalkan keuntungan lawan tutur dengan menambahkan beban bagi dirinya sendiri, yakni bersedia membukakan pintu gerbang. Hal itu dilakukan dengan menawarkan diri untuk tidak boleh membuka pintu pada lawan tutur, tujuannya tidak lain untuk membantu atau

mengurangi beban bagi lawan tutur. Menambah pengorbanan bagi diri sendiri demi lawan tutur merupakan bentuk terciptanya keharmonisan dalam sebuah tuturan. Saling membantu, Kerja sama dan semacamnya dapat dianggap sebagai realisasi maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati dalam hidup berMasyarakat. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya

c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Leech (2011: 211) mengatakan bahwa gagasan dasar maksim penghargaan kecamlah orang lain sedikit mungkin, dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Di dalam maksim penghargaan orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian atau penghargaan bagi lawan tutur. Dengan maksim ini, diharapkan agar para penutur dan lawan tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Penutur yang sering mengejek lawan tutur di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai lawan tutur. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sehari-hari. Untuk memperjelas hal tersebut, perhatikan tuturan berikut.

- (7) Bani : “Apartemen baru gue yang beli dua hari yang lalu, sekarang siap ditempati.”
 Rini : “Oya, terus berapa *duwit* yang lu keluarin buat beli gubuk lu itu?”

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh Rini yang menanggapi pernyataan Bani yang telah membeli sebuah apartemen.

Tuturan pada percakapan tersebut melanggar maksim penghargaan. Dari contoh tersebut terlihat jelas bahwa Rini tidak memaksimalkan pujian atau penghargaan untuk lawan tuturnya. Hal itu dapat dibuktikan dari tuturan *Oya, terus berapa duwit yang lu keluarin buat beli gubuk lu itu?*. Dari tuturan tersebut terdengar sangat merendahkan lawan tuturnya dengan mengganti istilah apartement dengan kata *gubug*. Meskipun tuturan tersebut bernada bercanda, tetapi tuturan secara terang-terangan mencaci atau mengejek yang baru membeli apartemen baru dengan kata *gubug*. Dengan demikian tuturan Rini telah bersikap tidak santun terhadap lawan tuturnya.

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Leech (2011: 214) submaksim dalam maksim kerendahan hati atau maksim kesederhanaan adalah pujilah diri sendiri sedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan menambah kecaman atau cacian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam Masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan. Untuk memperjelas pernyataan di atas perhatikan tuturan berikut.

- (8) Ibu : “Dik, besok halal bihalal keluarga kamu yang membaca al Quran ya!”
Adik : “**Waduhh... suara ku jelek bu. Nanti aku grogi.**”
- (9) Pak RT : “Rapat karang taruna nanti malam jangan lupa diawali doa, dan kamu yang memimpin.”
Sari : “**Baik Pak, tapi saya kurang percaya diri, malu.**”

Konteks Tuturan:

Tuturan tersebut merupakan reaksi dari pemberian perintah yang harus dilakukan oleh lawak tutur.

Tuturan Adik dan Sari di atas mengandung maksim kerendahan hati karena jawaban tersebut meminimalkan pujian kepada diri sendiri serta memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Pada tuturan (8) kepatuhan maksim kerendahan hati ditunjukkan oleh Adik yang mengatakan *Waduhh... suara ku jelek bu. Nanti aku grogi*. Dari tuturan Adik menyiratkan bawa Adik menunjukkan bersikap tidak sombong, meskipun sebenarnya mungkin suara Adik merdu. Sedangkan dalam tuturan (9), kepatuhan maksim kerendahan hati ditunjukkan oleh Sari yang mengatakan *Baik Pak, tapi saya kurang percaya diri, malu*. Dari Masing-Masing jawaban yang disampaikan (8) dan (9), mereka sama-sama meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Dapat dikatakan bahwa mereka (8) dan (9) bukan orang yang sombong. Jadi tuturan (8) dan (9) mematuhi maksim kerendahan hati.

e. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Submaksim dalam maksim kesepakatan usahakan agar ketaksepakatan antara penutur dan lawan tutur terjadi sedikit mungkin, dan usahakan agar agar kesepakatan antara penutur dan lawan tutur terjadi sebanyak mungkin (Leech, 2011: 217). Di dalam maksim kesepakatan atau maksim kecocokan, ditekankan agar para penutur dan lawan tutur dapat saling membina kesepakatan di dalam kegiatan bertutur. Penutur akan dapat dikatakan santun apabila dapat menjaga kesepakatan dalam kegiatan bertutur. Di dalam kegiatan bertutur, penutur tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh lawan tutur. Untuk memperjelas pernyataan di atas perhatikan tuturan berikut.

- (10) Adit : “Senna, nanti malam kita *dinner* yuk.”
 Senna : “ Oke, makan di mana?”

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh Senna yang telah menyepakati ajakan lawan tuturnya untuk makan malam bersama.

Dari tuturan di atas, kontribusi jawaban terlihat santun karena Senna sudah memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan terhadap lawan tuturnya. Saat Adit memberikan tawaran makan malam, Senna langsung menunjukkan sikap kesepakatan. Kesepakatannya tersebut dapat terlihat dari tuturan *Oke, makan dimana?* Dari tuturan tersebutlah terlihat bahwa Senna sudah membina kesepakatan atau kecocokan dengan lawan tuturannya. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa Senna sudah mematuhi maksim kesepakatan.

f. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Leech (2011: 207) mengatakan bahwa submaksim maksim kesimpatian kurangiilah rasa antipati antara penutur dengan lawan tutur, dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antar penutur dan lawan tutur. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam kegiatan berkomunikasi. Penutur yang bersikap antipati terhadap lawan tutur, apalagi sampai bersikap sinis (jutek) terhadap lawan tutur akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam lingkungan sosial. Kesimpatian terhadap lawan tutur sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan sebagainya. Untuk memperjelas pernyataan di atas perhatikan tuturan berikut.

- (11) Adik : “Mas, aku buat SIM A gagal terus.”
Kakak : “Tetap semangat Dik, pasti akan berhasil.”

Konteks Tuturan:

Dituturkan oleh kakak yang memberikan semangat kepada adiknya yang mengalami kegagalan dalam membuat SIM A.

Pada tuturan kakak di atas dapat dikatakan telah mematuhi maksim kesimpatian. Kakak telah meningkatkan atau memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tuturnya yang belum juga lulus untuk mendapatkan SIM A. Pada tuturan kakak menunjukkan kesimpatiannya dengan cara memberi semangat agar tetap semangat dan menumbuhkan sikap percaya diri terhadap adik. Sehingga dalam hal ini kakak dianggap santun dalam berbahasa. Konsekuensi yang diperoleh penutur atau lawan tutur jika tidak mematuhi maksim kesimpatian adalah dikucilkan dalam lingkungan sosial. Karena dianggap tidak peduli atau angkuh terhadap lawan tutur.

E. Konteks Tutur

Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 48-49) merumuskan suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah sebagai berikut:

S : *Setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menertai peristiwa tuturan.

P : *Partisipants*, peserta tutur, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dan sebagainya.

E : *Ends*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*) dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in views goals*).

A : *Act sequences*, pesan atau amanat, terdiri dari bentuk pesan (*message from*) dan isi pesan (*message content*).

K : *Key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan. Semangat percakapan antara lain, misalnya: serius, santai, dan akrab.

I : *Instrumentalities* atau sarana, yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya: dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dan televisi.

N : *Norms*, atau norma, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakan: halus, kasar, terbuka, jorok, dan sebagainya.

G : *Genres*, atau jenis yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan, misalnya: wacana telepon, wacana koran, ceramah, dan sebagainya.

F. Pengertian Pembawa Acara

MC (Master of Ceremony) yang artinya ‘penguasa acara, pemandu acara, pengendali acara, pembacawa acara, pengatur acara, atau pemimpin acara’ merupakan orang yang mengatur sebuah acara. Badudu dan Shinta (2013:54) mengungkapkan bahwa *MC* bertindak sebagai tuan rumah dalam suatu acara, bertugas mengumumkan susunan acara, memperkenalkan orang yang akan tampil mengisi acara serta bertanggung jawab memastikan acara berlangsung lancar dan tepat waktu. Dari

pernyataan Badudu dan Shinta dapat dipahami bahwa seorang *MC* adalah orang yang menguasai jalannya acara. Dalam melaksanakan tugasnya, tidak jarang seorang *MC* didampingi oleh *co host* atau biasa disebut dengan pendamping acara.

MC sering dijumpai dalam sebuah acara di televisi. Salah satunya *Bukan Empat Mata* yang sebelumnya bernama *Empat Mata* di TRANS7. Tukul Arwana merupakan orang yang berperan sebagai *MC* atau pembawa acara *Bukan Empat Mata*. Dalam menjalankan tugasnya, Tukul didampingi oleh Vega dan Pepi sebagai *co host*. *Co host* bertugas untuk membantu *MC* dalam membawakan sebuah acara.

G. Acara *Bukan Empat Mata* di stasiun televisi TRANS7

Bukan Empat Mata merupakan sebuah acara dialog interaktif yang dikemas dengan bentuk acara hiburan dengan lebih menonjolkan kekurangan dari pembawa acaranya. Pembawaan Tukul yang sederhana justru dianggap lebih menarik. Kesederhanaan tersebut terlihat dari cara bicaranya yang sering kali merendahkan dirinya. Misalnya dengan mengatakan *saya orang ndeso, bodo*, dan menonjolkan kekurangan fisiknya. Jam tayang *Bukan Empat Mata* yang tergolong berbeda dengan acara-acara lainnya, pukul 22.00 WIB merupakan waktu banyak orang sudah santai di rumah, banyak orang yang menyaksikan acara *Bukan Empat Mata*. Berbeda dengan acara-acara lainnya yang tayang pada pagi ataupun sore hari. Acara-acara yang tayang pada waktu pagi ataupun sore hari cenderung kurang peminatnya. Karena pada waktu tersebut kebanyakan orang Masih melakukan aktifitasnya di luar rumah. Hal tersebut yang membuat acara *Bukan Empat Mata* berbeda dengan acara-acara yang lainnya.

TRANS7 merupakan salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia. TRANS7 berdiri dengan nama TV7 berdasarkan izin dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian

Jakarta Pusat dengan Nomor 809/BH.09.05/III/2000 yang sahamnya sebagian besar dimiliki oleh Kompas Gramedia. Pada tanggal 25 November 2001 keberadaan TV7 telah diumumkan dalam Berita Negara Nomor 8687 sebagai PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh. Logo tv7 sendiri diartikan sebagai simbol dari “JO” yang merupakan singkatan dari Jakob Oetama, pemilik TV7. Pada 15 Desember 2006 (bertepatan dengan ulang tahun TRANS Corp yang ke-5), TV7 mengubah logo dan namanya menjadi TRANS7. Perubahan nama tersebut terjadi setelah 55% sahamnya dibeli oleh TRANS Media pada 4 Agustus 2006, yaitu dengan mengubah kata TV menjadi TRANS. Meski perubahan ini terjadi, namanya tetap menggunakan angka 7. Sejak itu letak logonya pun diubah pula, dari posisi yang biasanya di sudut kiri atas menjadi sudut kanan atas agar letak logonya sama dengan TRANS TV yang letak logonya selalu di sudut kanan atas.